



RELEVANSI MAKNA TRADISI *SLAMETAN* KEMATIAN DAN UPACARA SEMBAHYANG KEMATIAN PADA MAJELIS AGAMA BUDDHA NICHIREN SHOSHU BUDDHA DHARMA INDONESIA

(Studi Kasus Pada Umat Buddha di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)

Winarsih¹, Situ Asih², Sukarti³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri ^{1,2,3}

Winarsih@gmail.com¹, asihsitu9@gmail.com², kartiponorogo12@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima : 27 Juli 2022

Diterbitkan : 31 Desember 2022

Direvisi : 21 Agustus 2022

Doi: [10.53565/patisambhida.v3i2.875](https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.875)

Abstrak

Setiap kehidupan didunia ini pasti akan mengalami sebuah kematian, tidak mengenal dari keluarga kaya maupun keluarga miskin. disetiap tempat memiliki tradisi yang berbeda dalam menyemayamkan leluhurnya. Pada agama buddha terdapat upacara yang berbeda dengan tradisi budaya setempat. *Slametan* kematian dan upacara sembahyang kematian serta relevansi antara tradisi *Slametan* kematian dengan upacara sembahyang kematian agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Slametan* kematian dan upacara sembahyangan kematian MNSBDI di Dukuh Gupit ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain mengikuti tradisi nenek moyang dan adanya akulturasi campuran atau akulturasi antara kepercayaan nenek moyang dan agama. Keduanya penting untuk di laksanakan agar arwah mendiang mendapatkan sumbangan doa dari sanak saudara yang di tinggalkan supaya arwahnya mendapat tempat yang lebih baik, terbebas dari penderitaan, sehingga dapat terlahir di alam yang bahagia dan dapat mencapai kesadaran Buddha. Makna dari upacara *Slametan* kematian dan sembahyang kematian yaitu sebagai wujud bakti seorang anak kepada orangtua dan arwah leluhur yang telah meninggal.

Kata kunci: Makna, Relevansi, Upacara Selametan, Sembahyangan Kematian MNSBDI.

Abstract

Every life in this world will inevitably experience a death, not knowing from a rich family or a poor family. Each place has a different tradition in worshipping its ancestors. In Buddhism there are ceremonies that are different from local cultural traditions. Death prayer and death prayer ceremonies and the relevance between the death Slametan tradition and the death prayer ceremony of Buddhism Nichiren Shoshu Buddhist Dharma Council Indonesia (MNSBDI). This study used descriptive qualitative method. Data collection is done by interviews, observation, and documentation. The results of this study show that the Slametan tradition of death and the death prayer ceremony of MNSBDI in Dukuh Gupit cannot be separated because they are related to each other following the traditions of the ancestors and the existence of mixed acculturation or acculturation

between ancestral beliefs and religion. Both are important to be carried out so that the spirit of the deceased gets a prayer donation from relatives left behind so that the spirit gets a better place, free from suffering, so that it can be born in a happy nature and can reach Buddhist consciousness. The meaning of the death Slametan ceremony and death prayer is as a form of filial piety of a child to parents and the spirits of deceased ancestors.

Keywords: *Meaning, Relevance, Selametan Ceremony, Prayer, MNSBDI.*

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Jawa atau masyarakat etnis Jawa adalah penduduk asli pulau Jawa yang umumnya tinggal di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan menggunakan dialek bahasa Jawa secara turun temurun. Masyarakat Jawa, dari dulu telah dikenal luas sebagai masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dari nenek moyangnya. Tradisi yang sarat dengan nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut di wariskan secara turun temurun oleh tiap generasi ke generasi berikutnya yang di anggap tidak bisa ditinggalkan apalagi dilupakan. Ada beberapa bentuk upacara tradisi yang saat ini diselenggarakan oleh masyarakat Jawa yang paling sering di jumpai adalah upacara tradisi *Slametan*. Tradisi *Slametan* merupakan sebuah tradisi ritual yang hingga kini tetap di lestarikan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Salah satu upacara adat Jawa ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia yang di berikan Tuhan. Istilah *Slametan* berasal dari bahasa arab yakni Salamah yang berarti selamat, bahagia dan sentausa (Usman, 2009). *Slametan* atau syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara umum yaitu dilakukan dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk yang beraneka ragam seperti srundeng, jagan (sayur bersantan), kuluban, Ayam dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan menikmati nasi tumpeng tersebut secara bersama-sama dan di bagikan untuk di bawa pulang ke masing-masing rumah.

Berkaitan dengan hal ini upacara kematian selalu diselenggarakan sehubungan dengan meninggalnya seseorang. Kelangsungan hidup sesudah mati kebanyakan orang tidak mengetahuinya dan masih merupakan misteri. Namun ada kepercayaan bahwa orang yang meninggal bukan raganya tetapi jiwanya akan terus hidup melakukan perjalanan menuju alam baka. Terkait makna tradisi *Slametan* kematian tersebut masyarakat Jawa beranggapan bahwa dengan kita mengadakan *Slametan* maka kita bisa menolong sanak saudara kita untuk menempuh perjalanan menuju tempat yang lebih baik di sisi-Nya. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka timbulah keinginan dari pihak keluarga yang ditinggalkan untuk mendoakan sanak saudaranya yang meninggal agar arwahnya dapat diterima disisi Tuhan. Doa-doa yang di antarkan oleh keluarga yang ditinggalkan menggunakan media tertentu seperti kembang yang di bakar di atas arang di depan rumah dengan tujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib. Pengaruh dan hubungan yang kuat antara manusia dan roh didasarkan pada anggapan bahwa pelepasan roh dari tubuh juga memerlukan pertolongan sanak saudara.

Menurut agama Buddha upacara *Slametan* kematian juga merupakan pelimpahan Jasa yang ditujukan untuk sanak saudara yang meninggal dunia. Pelimpahan jasa merupakan perbuatan baik yang telah dilakukan dan melimpahkan jasa kebajikan tersebut kepada keluarga atau leluhur yang telah meninggal. Tujuannya agar keluarga yang telah meninggal tersebut ikut merasakan bahagia. Sehingga dapat mendorong untuk tumibal lahir kembali di alam yang lebih baik. Clifford Geertz menyatakan bahwa kondisi harmoni merupakan dambaan setiap orang Jawa, harmoni dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Tuhannya. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan makhluk astral, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk halus seperti roh leluhur, jin, lelembut, dan sebagainya. Upaya ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang telah mati itu masih hidup di alam semesta (Aufa, 2017).

Selain mengadakan upacara selamatan kematian, masyarakat suku Jawa di Dukuh Gupit Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo juga mengadakan upacara sembahyang kematian agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI). Agama Buddha tersebut adalah bagian dari agama Buddha Mazhab Mahayana yang berasal dari Jepang. *Slametan* kematian yang dilakukan masyarakat Desa tersebut masih tetap terlaksana, namun dalam pelaksanaannya mengalami perbedaan. Masyarakat Jawa di Dukuh Gupit Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo ini masih menjalankan rangkaian tradisi seperti halnya sesuai dengan pelaksanaan budaya, tetapi yang membuat berbeda adalah dalam hal pelaksanaan sembahyangnya yang di sebabkan karena adanya akulturasi agama yang berasal dari Jepang yaitu agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI). Dari sini terciptalah percampuran atau akulturasi antara agama dengan kepercayaan nenek moyang, dalam hal ini ritual *Slametan* dan upacara sembahyangan tidak dapat di pisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu bagaimana pelaksanaan upacara sembahyang kematian Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *Slametan* tersebut kiranya sangat menarik dan perlu untuk di kaji lebih lanjut lagi.

Ajaran Majelis Nichiren Shoshu mengenai kirim doa kepada leluhur dilaksanakan mulai peringatan 7 hari, peringatan 7 hari kedua, sampai dengan 7 hari ketujuh dan setelah peringatan 49 hari peringatan untuk leluhur yang sudah meninggal dianggap telah selesai. Disisi lain semua masyarakat Dukuh Gupit melaksanakan *Slametan*, di mulai dari 1 (satu) hari, 7 (tujuh) hari, 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus) hari, pendak pisan atau peringatan 1 tahun, pendak pindo atau peringatan 2 tahun dan nyewu peringatan 3 tahun. Namun di Majelis Nichiren Shoshu ini berbeda, karena selain melaksanakan peringatan 7x7 hari juga melaksanakan sembahyangan sesuai budaya yang ada di Dukuh Gupit, yaitu di mulai dari peringatan 1 (satu) hari, 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari berturut-turut sampai 49 (empat puluh sembilan) hari, 100 (seratus) hari, pendak pisan atau peringatan 1 tahun, pendak pindo atau peringatan 2 tahun dan nyewu peringatan 3 tahun.

Upacara sembahyang kematian (Patidana) Majelis Nichiren Shoshu dan budaya selamatan kematian ini juga belum banyak di ketahui oleh orang-orang yang beragama Buddhis maupun non Buddhis, khususnya untuk ruang lingkup Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri yang berasal dari daerah luar Jawa. Di Dukuh Gupit sendiri juga belum banyak orang yang mengetahui apa makna upacara tradisi *Slametan* dan Upacara sembahyang kematian, masyarakat Buddhis di Dukuh Gupit memahami upacara sembahyang kematian hanyalah mengikuti tradisi yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana bentuk dan makna upacara sembahyang kematian (Patidana) Majelis Nichiren Shoshu dan budaya selamatan adat Jawa di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Pelaksanaan tradisi selamatan kematian di Dukuh gupit di laksanakan oleh seluruh masyarakat, tanpa memandang agama yang dianut oleh masyarakat. Baik yang beragama Islam maupun Buddha, semua melaksanakan tradisi *Slametan* setiap memperingati hari kematian leluhur. Di dalam *Slametan* terdapat sesaji yang jenisnya beragam, ada Golong, tumpeng, dan nasi yang di taburi serundeng yang diletakkan di Senthong Tengah atau di letakan di atas meja yang ada di dalam. Masyarakat secara umum ada yang memiliki anggapan bahwa tradisi *Slametan* ataupun memberikan sesaji seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Dukuh Gupit adalah sesuatu yang Musrik, irasional dan diluar logika manusia, namun masyarakat di Dukuh Gupit tetap meyakini bahwa ada nilai-nilai positif yang bisa diambil dari kegiatan ritual yang dilakukan. Akan tetapi banyak juga generasi muda yang kurang memahami apa makna sebenarnya yang ada didalam tradisi *Slametan* tersebut. Berkaitan dengan adanya kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal perlu pertolongan sanak saudara untuk mencapai alam kelanggengan dengan melakukan acara upacara selamatan dan sembahyang kematian, maka peneliti ingin membahas lebih mendalam tentang serangkaian upacara tradisi selamatan dan sembahyang kematian serta Relevansi upacara tradisi *Slametan* dengan sembahyang kematian Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah penelitian kualitatif dimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan

hal-hal yang saat ini berlaku. Di dalam metode ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan (Nilam Sari & Murniyetti, 2022). Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi keadaan saat ini. Penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai Relevansi Makna upacara tradisi selamatan dan Upacara Sembahyang Kematian Majelis Buddha Dharma Indonesia di Dukuh Gupit Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Slametan Kematian

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz mengatakan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan. *Slametan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal (Almu'tasim & Hendrajaya, 2019).

Tradisi *Slametan* pada hakikatnya merupakan tradisi yang ada dalam keagamaan dan yang paling umum untuk melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut serta didalamnya. Tradisi *Slametan* juga merupakan tradisi yang menyangkut akan keselamatan serta kesejahteraan orang Jawa, serta pandangan orang Jawa tentang Tuhannya. Rangkaian acara tradisi *Slametan* juga mengundang sanak saudara serta tetangga untuk berkumpul dan melakukan doa-doa. Tradisi *Slametan* dilakukan karena ingin mencapai keharmonisan baik dengan sang pencipta, lingkungan masyarakat, serta kekuatan-kekuatan alam yang ada di sekitarnya. dengan kata lain, tradisi *Slametan* adalah inti kehidupan orang Jawa yang wujudnya tidak hanya harmonisasi antara sesama makhluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kedua kekuatan natural dan supranatural (Sari, 2018). *Slametan* atau Selamatan bagi orang Jawa merupakan keniscayaan dan sudah mbalung sum-sum atau mendarah daging (Awalin, 2018). Bagi orang Jawa makna *Slametan* adalah untuk memperoleh keselamatan, sebagai langkah antisipasi sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Sehingga masyarakat Jawa selalu mengadakan ritual *selamatan* untuk memulai segala bentuk aktifitas misalnya *Slametan* pernikahan, *Slametan* kelahiran, dan masih banyak lainnya. *Slametan* memiliki dampak positif bagi yang melakukan. Hal ini seperti dijelaskan oleh (Amin, 2000), yang mengatakan bahwa *Slametan* menimbulkan efek semangat spiritual ketuhanan yang disimbolkan dengan tumpeng.

Slametan merupakan sifat religiusitas masyarakat Jawa. *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Dapat diartikan bahwa selamatan

merupakan suatu pengharapan untuk meminta keselamatan supaya hidupnya bahagia dan sentausa di dunia maupun di akhirat. *Selametan* adalah sebuah bentuk penerapan sosio-religius orang Jawa, praktek perjamuan yang dilaksanakan bersama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman dan sahabat. Slametan juga digunakan sebagai simbolis “penolak bala” bagi keluarga yang mengadakan *selametan* (Yana, 2010). *Slametan* adalah salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa, yaitu upacara ritualekomunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang di laksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang (Hilmi,1994). Dalam hal ini bukan hanya masyarakat Islam saja yangmelaksanakan tradisi *Slametan*. Akan tetapi juga dijumpai masyarakat Buddhis yang melaksanakan tradisi *Slametan*. Bukan tanpa alasan masyarakat Buddhis melakukan tradisi *Slametan*, karena di dalam *Angutara Nikaya* 1,188 dijelaskan “sekalipun tidak harus penghormatan biasanya juga disertai dengan memberi persembahan” (Mukti, 2020). Pemujaan kepada leluhur berhubungan dengan kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal masih bisa ikut campur tangan dalam kehidupan manusia. Ada pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas atau hubungan kekeluargaan; atau orang mati dianggap sebagai makhluk yang kebutuhannya harus dipenuhi (Dhavamony, 1995).

2. Tradisi Ritual Dalam Agama Buddha

ritual dalam agama Buddha adalah upacara keagamaan yang mengekspresikan iman, berupa pemujaan dan kebaktian atau ibadah, dengan menggunakan sarana-sarana simbolik yang bersifat mistis. Upacara adat juga biasanya juga memuat suatu ritual. Goody mendefinisikan ritual sebagai suatu “kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau non- rasional (Dhavamony, 1995). Dhavamony membedakan ritual menjadi 4 macam yaitu: (1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan religius ditujukan kepada makhluk adikodrati, termasuk kultus para leluhur; (3) tata cara yangmengungkapkan atau mengubah hubungan sosial menuju status baru dengan merujuk pada pengertian mistis; (4) tata cara dengan tindakan yangmeningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1995). Alat ritual, mantra-mantra dan tindakan ritual dalam agama Buddha di pandang memiliki daya mistis. Khususnya ritual Tantra ditandaimantra, dharani, genta, dan mandala (lingkaran magis yang di gambarkansebagai suatu kawasan kosmis dengan berbagai lambang Buddha), dan mudra. Bagi orang yang memahami ajaran Buddha, satu-satunya nilai dariupacara ritual adalah keadaan pikiran yang bersih dan sungguh-sungguh yang dapat diwujudkan, karena keadaan pikiran semacam itu mempunyaikekuatan yang mempengaruhi karma (Burns, 1982). Begitu juga dengan umat

Buddha Nichiren Shoshu yang meyakini kekuatan mantra agung *Nammyohorengekyo*. Umat percaya jika membaca mantra agung *Nammyohorengekyo* maka akan mendapatkan keselamatan, yang dibaca setiap saat, baik ketika sembahyang maupun dalam keadaan tidak sembahyang (Juairiah, 2008). Ritual sebagai tindakan penghormatan meneruskan praktik yang telah dilakukan oleh umat ketika Buddha Gotama masih hidup. Terdapat variasi cara memberi hormat dan bersujud, tergantung kesantunan atau tradisi masing-masing. Keragaman tata cara penghormatan merupakan hal yang lazim. Penghormatan biasanya juga disertai dengan memberi persembahan (Mukti, 2020).

a. Upacara Sembahyang Kematian

Upacara sembahyang adalah kegiatan doa yang hanya dilakukan oleh manusia di dalam dunia ini. Karena itu upacara sembahyang adalah kegiatan penting manusia semasa hidupnya, di samping sebagai tanda satya dan hormat kepada Tuhan, juga karena merupakan cara yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Kegiatan upacara sembahyang mempunyai batasan waktu, tujuan pelaksanaan dan tata ibadah yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan upacara tersebut (Minggayani, 2018). Sedangkan kata ritual atau upacara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Offline 1.5.1*, 19, n.d.), adalah rangkaian Tindakan atau upacara yang menyangkut ritual, yang dilakukan secara sadar-tulus dalam rangka menyampaikan sembah atau sujud dan hormat kepada Tuhan, dengan aturan-aturan tertentu yang diwajibkan, diatur, dan ditetapkan oleh suatu adat atau juga agama. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa upacara sembahyang merupakan kegiatan yang penting yang dilakukan oleh manusia di dalam dunia ini dan juga wujud nyata kegiatan keagamaan dengan cara menghormati atau menyerahkan diri kepada Sang pencipta. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha Nichiren Daisyonin dalam sembahyang MNSBDI dalam ritual pembacaan doa *Nammnyohorengekyo* yang berarti “Menyerahkan Jiwa dan Raga ke Alam Semesta”.

b. Pelaksanaan Sembahyang Kematian

Secara umum setelah orang meninggal dunia akan ada acara kirim doa yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup. Salah satunya dikenal dengan slametan *nyatus*, *nyewu* dan lain-lain (Almu'tasim & Hendrajaya, 2019). Acara kirim doa di rangkai dengan acara kenduri yang menghadirkan para tetangga untuk menikmati hidangan makan dan selanjutnya di bagi-bagikan. Setelah acara kenduri selesai di lanjutkan dengan melaksanakan sembahyangan agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu. Secara umum setelah orang meninggal dunia di mulai dari peringatan 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari, 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus) hari, *pendak pisan* atau peringatan 1 tahun, *pendak pindo* atau peringatan 2 tahun dan *nyewu* peringatan 3 tahun. Menurut agama Khonghucu, Upacara kematian dilakukan dengan kebaktian atau sembahyang, dimulai dari meninggalnya seseorang sampai dengan

tiga tahun masa perkabungan (Mawardi, 2010). Pandangan agama Buddha tentang kematian seperti yang di jelaskan oleh Narada adalah suatu kehidupan dimulai dari patisandhi-citta, yang kemudian menjadi bhavanga, faktor kehidupan atau kondisi eksistensi yang timbul berkesinambungan tak terhitung jumlahnya sepanjang masa hidup seseorang, dan di akhiri sebagai cuti-citta pada saat kematian (Narada, 1979). *Pattisandhi-Citta* adalah padamnya kesadaran di saat ajal yang langsung menimbulkan kesadaran penerusan dalam siklus kehidupan yang baru. *Pattisandhi-Citta* disebut pula *gandhabba* (secara tidak tepat disamakan dengan roh, arwah, nyawa), sesuai dengan karmanya lahir dalam kehidupan baru, tidak lagi mempunyai hubungan dengan komponen materi dari jenazah yang akan hancur, *gandhabba* berubah, berkembang dari saat ke saat (Mukti, 2020). Kematian terjadi bisa karena habisnya kekuatan karma (*janaka-kamma*), munculnya karma pemotong yang kuat atau habisnya masa kehidupan, habisnya kedua hal itu bersama-sama, sehingga terjadi kematian belum pada waktunya. Mendekati saat kematian kesadaran impuls yang disebut momen pikiran (*javana*) melemah dan tidak dapat mencetuskan pikiran baru, namun berpotensi besar untuk membaca salah satu dari objek pikiran yang disebut tiga pertanda kematian. Objek pikiran ini tidak dapat di tolak, bukan karena kekuatan luar, tetapi hal ini terjadi berdasarkan karma yang bersangkutan selama hidupnya. Ketiga pertanda kematian tersebut adalah: (1) ingatan pada perbuatan masa lalu, yang hebat dan penting, baik atau buruk; yang sering dilakukan; atau perbuatan menjelang kematian; atau apa saja yang seketika teringat; (2) bayangan simbol dari perbuatannya; (3) bayangan simbol yang mengindikasikan tempat kelahirannya kemudian (Gunaratna, 1976). Kematian dalam masyarakat, budaya atau penganut agama apapun hampir pasti memiliki acara ritual (Karim, 2015). Terutama di Jawa, hal ini bukan tanpa alasan, karena masyarakat di Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setelah meninggal maka biasanya disertai upacara doa, sesaji, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya (Layungkuning, 2013). Pada Majelis Nichiren Shoshu, upacara *pattidana* atau kirim doa untuk leluhur dilakukan selama 49 (empat puluh sembilan hari) saja. Yaitu peringatan 7 hari pertama sampai dengan 7 hari ke tujuh berturut-turut sampai 49 hari. Setelah itu tidak ada lagi ritual sumbang doa untuk leluhur. Tetapi agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu Buddha dharma Indonesia yang berada di Dukuh Gupit Kecamatan Jambon ini masih memakai tradisi secara umum yaitu *Slametan* dan juga mengikuti pelaksanaan tata ritual secara agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu yang akhirnya terjadilah akulturasi agama dan budaya.

Makna Kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula keberadaan, *sungkan paraning dumadi*. Kematian dalam kebudayaan Jawa hampir selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai, sebuah 'titik'. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati, maka ada penguburan

yang disertai doa-doa, sesajian, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya. Kematian adalah sebuah misteri yang tidak dapat diungkapkan dan tidak terelakkan. Fenomena ini hanya bisa dibicarakan dalam skala iman atau kepercayaan. Masyarakat Jawa dalam pengertian ini dapat dilihat juga mempercayai adanya dunia lain sesudah mati (Aufa, 2017). Sang Buddha berkata, hadiah terbesar yang dapat dipersembahkan seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal adalah melakukan “Tindakan Jasa” dan melimpahkan jasa yang telah di peroleh ini (Herfin, 2017). Pelimpahan jasa merupakan perbuatan baik yang telah dilakukan dan melimpahkan jasa kebajikan tersebut kepada keluarga atau leluhur yang telah meninggal dunia. Tujuannya agar keluarga yang telah meninggal tersebut ikut merasakan bahagia. Sehingga dapat mendorong untuk tumibal lahir kembali di alam yang lebih baik. Para leluhur maupun sanak saudara yang telah meninggal tidak dapat menerima langsung pemberian berupa materi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga pemberian materi itu haruslah diubah menjadi sebuah jasa kebajikan terlebih dahulu agar jasa kebajikannya dapat disalurkan. Hal ini sesuai dengan yang di sabdakan sang Buddha dalam *Tirokuddo Sutta*, yaitu:

“ia telah memberi kepadaku, ia telah berbuat kepadaku Ia adalah kerabat, rekan dan sahabatku Setelah pemberian ini dipersembahkan kepada mereka yang telah meninggal, Lalu mengenang apa yang telah dilakukannya pada kehidupan lampau Dan persembahan yang telah diberikan Yang disajikan dengan baik kepada Sangha, Akan segera menunjukkan hasilnya, Bermanfaat dalam jangka waktu lama (Herfin, 2017).

3. Relevansi Makna Tradisi Slametan Kematian dan Upacara Sembahyang Kematian

MNSBDI

Berdasarkan gambaran tentang tradisi slametan dan tradisi sembahyang kematian yang sudah di jelaskan di atas menurut informan tokoh agama Buddha Pandita Meseri dapat di ambil mengenai relevansinya adalah kirim doa terhadap leluhur yang sudah meninggal. Aktivitas ritual slametan kematian dan sembahyang kematian selalu di iringi dengan persembahan sesajian dan doa-doa agar mendiang mendapat tempat yang baik, dapat terlahir di alam yang lebih baik dan mencapai kesadaran Buddha. Semua sesajian itu untuk menunjukkan puncak rasa hormat dan balas budi kita terhadap leluhur yang sudah meninggal.

Melalui simbol-simbol sesaji itulah orang mengenang leluhur, mengingat akan masa hidupnya, akan budi kasih leluhur yang telah merawat dan memberikan bimbingan kepada kita semua. Kirim doa terhadap leluhur merupakan perbuatan kebajikan dan ini sangat terkait dengan tujuan dari slametan dan sembahyangan itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik (Herfin, 2017) yang berjudul “Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang” yang menyatakan bahwa Kirim doa atau sumbangan doa merupakan pelimpahan jasa yang di lakukan kemudian hasil dari kebajikan tersebut dilimpahkan kepada arwah leluhur

yang telah meninggal dan juga bisa kepada keluarga yang masih hidup agar semua makhluk dapat turut berbahagia dengan kebajikan yang di lakukan sehingga almarhum dapat mencapai kesadaran Buddha.

Para leluhur maupun sanak saudara yang telah meninggal tidak dapat menerima langsung pemberian berupa materi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga pemberian tersebut haruslah di ubah menjadi sebuah jasa kebajikan terlebih dahulu agar jasa kebajikannya dapat di salurkan yaitu melalui doa-doa slametan dan sembahyangan. Akan tetapi, umat Buddha di Dukuh Gupit ini juga memberikan materi seperti persembahan-persembahan berupa sesaji mkanan kepada arwah leluhur agar mereka dapat menikmati persembahan-persembahan tersebut. Penelitian lain (Sari, 2018) yang berjudul “Makna Tradisi Selametan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera” juga mengungkapkan bahwa dalam suatu tradisi kenduri tidak pernah lepas dari perlengkapan serta sesaji yang beragam. Melalui pelaksanaan slametan kematian dan upacara sembahyang kematian ini merupakan wujud bakti seorang anak kepada orangtua dan arwah leluhur yang telah meninggal. Seorang anak mendoakan arwah leluhurnya agar dapat terbebas dari penderitaan sehingga dapat terlahir di alam yang lebih menyenangkan dan dapat mencapai kesadaran Buddha.

Dari gambaran tentang acara tradisi slametan kematian dan upacara sembahyang kematian itu terlihat bahwa mereka berdoa bersama baik untuk arwah maupun untuk keluarga yang ditinggalkan mereka juga mendapatkan berkat yang sama. Meskipun secara umum sebagian warga Dukuh Gupit beranggapan bahwa tradisi slametan ataupun memberikan sesaji adalah sesuatu yang musrik, irasional dan diluar logika manusia, namun semua masyarakat Dukuh Gupit tetap melaksanakan dan meyakini bahwa ada nilai-nilai positif yang bisa diambil dari kegiatan ritual yang dilakukan. Cara-cara tersebut menunjukkan rasa kebersamaan dan dapat mengurangi ketegangan atau konflik yang timbul di masyarakat sehingga rasa sosial semakin terjalin erat.

KESIMPULAN

Secara umum bentuk pelaksanaan tradisi selametan kematian oleh umat Buddha MNSBDI adalah dimulai dari peringatan 1 (satu) hari, 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari, 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus) hari, pendak pisan atau peringatan 1 tahun, pendak pindo atau peringatan 2 tahun dan nyewu peringatan 3 tahun. Sedangkan pelaksanaan upacara sembahyang kematian umat Buddha MNSBDI adalah peringatan 7X7 hari, yaitu dimulai dari peringatan 1 (satu) hari, 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari berturut-turut sampai 49 (empat puluh sembilan) hari, 100 (seratus) hari, pendak pisan atau peringatan 1 tahun, pendak pindo atau peringatan 2 tahun dan nyewu peringatan 3 tahun.

Relevansi Tradisi Slametan dan Upacara Kematian MNSBDI, dapat dijelaskan bahwa tradisi slametan kematian dan upacara sembahyangan kematian MNSBDI di Dukuh Gupit tidak dapat di pisahkan karena saling berkaitan satu sama lain mengikuti tradisi nenek moyang dan adanya

akulturasi campuran atau akulturasi antara kepercayaan nenek moyang dan agama. Relevansi slametan kematian dan sembahyang kematian pada Majelis Nichiren Shoshu di Dukuh Gupit memiliki kaitan yang sama yaitu kirim doa untuk leluhur yang sudah meninggal dunia. Dengan berbagai sesaji dan doa-doa yang di hantarkan melalui selamatan dan sembahyangan tersebut tujuannya agar mendiang dapat terlahir di alam yang lebih baik dan dapat mencapai kesadaran Buddha. Semua sesajian itu untuk menunjukkan puncak rasa hormat dan balas budi kita terhadap leluhur yang sudah meninggal. Melalui simbol- simbol sesaji itulah orang mengenang leluhur, mengingat akan masa hidupnya, akan budi kasih leluhur yang telah merawat dan memberikan bimbingan kepada kita semua. Dengan mengenang leluhur berarti memuliakan dan menyampaikan penghormatan yang tulus ikhlas yaitu mewujudkan dengan upacara slametan kematian dan upacara sembahyang kematian. Kirim doa terhadap leluhur merupakan perbuatan baik dan ini sangat terkait dengan tujuan dari slametan dan sembahyangan kematian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, S. A. J. (2020). *Pene Lando Tradition: Islamic Syncretism and Local Culture in the Penne Jerowaru Village East of Lombok*. 3(1), 111–128. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Almu'tasim, A., & Hendrajaya, J. (2019). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Lektur Keagamaan*, 17(2), 431–460.
- Amin, D. (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Ash-Shufi, M. A. (2007). *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. Tiga Serangkai.
- Asih, S., Sudardi, B., Triguna, I. B. G. Y., Pitana, T. S., & Umanailo, M. C. (2021). Dana Paramita as A Social Movement of Buddhist Community. *Psychology and Education*, 58(2), 6419–6422. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3170>
- Asih, S., Sudardi, B., Triguna, I., & Pitana, T. (2020). *SANSANKUDO Tradition as a Form Social Identity of Buddhist Communities*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296833>
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa. *Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7.
- Burns, D. M. (1982). *Buddha-Dhamma Versus Dogma*. Yayasan Dhammadipa Arama.
- Darno, D. (2016). Upacara Jib Bok, Mai Song, Sang Cong, Dan Jib Gong Dalam Khonghucu. *Analisa*, 15(02), 145. <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.338>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Gunaratna, V. (1976). *Tumimbal Lahir*. Buddhist Magazine Press.
- Hadisutrisna, B. (2009). *Islam Kejawen*. Eule Book.
- Herfin. (2017). *Upacara Ullambana Dalam Agama Buddha Di Vihara Dharmakirti Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Heri, H., Situ Asih, & Marjianto. (2021). Makna Simbolik Makna Simbolik

- Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.360>
- Hilmi, M. (1994). *Islam and Javanese Aculturation* [Tesis]. Canada: Magister of McGill University.
- Juairiah. (2008). *Gohonzon Dalam Pandangan Jemaat Buddha Nichiren Shoshu di Vihara Vimalakirti Palembang*. IAIN Raden Fatah Palembang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI offline 1.5.1. 19. (n.d.).
- Karim, A. (2015). *Makna kematian dalam perspektif tasawuf*. 21–46.
- Layungkuning, B. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Penerbit Narasi.
- Mahathera, B. S. (2020). *Mengenai Lebih Dekat Kehidupan dan Kematian*. Dayaka Sabha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya.
- Masduki, A., Fadillah, D., & Putra, F. D. (2021). Ngenger tradition and ideology transformation in inter-cultural communication. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(1), 37–64. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1.36949>
- Mawardi, M. (2010). Tradisi Upacara Kematian Umat Khonghucu Dalam Perspektif Psikologis. *Analisa*, XVII(02), 201–214.
- Miles, M.B, Huberman, A.M dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Method sourebook*. Sage Publications.
- inggayani, T. (2018). *Pelaksanaan Upacara Sembahyang Dongzhi Dan Upacara Sembahyang hari Genta Rohani Di Kelenteng Wan Ing Miao, Adiwerna Kab. Tegal*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Moleong. (2005). *Metodeologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.
- Morse. (2009). *Preventing Patient Falls: Establishing A Fall Intervention Program*. Springer Publishing.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dharma* (5th ed.).
- Narada. (1979). *A Manual of Abhidhamma, Abhidhammattha Sangaha*. Yayasan Dhammadipa Arama.
- Ningsih, A. F. (2018). Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-03>
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Peursen, C. A. (1988). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2005). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga postsrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Rofiq, A. (2019). Tadisi Slametan Jawa Dalam Perspektif pendidikan Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Saksono, G., & Dwiyanto, D. (2012). *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Ampera Utama.
- Sari, Nafia. (2018). *Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*.
- Sari, Nilam, & Murniyetti. (2022). Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Pendidikan Islam*, 2(1), 220–231.

- Sari, R. F. (2019). *Pengertian tradisi menurut beberapa ahli, Januari, 2019/diakses pada 20 Agustus 2019*.<https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> 12
- Sendari, A. A. (2021). *Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya*. Liputan6.Com. <https://hot.liputan6.com/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>
- Sriyani, D. A. dkk. (2019). Umat Buddha Di Desa Purwodadi Kecamatan. *Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, Vol. 5 No. 2 (2019): JURNAL PENDIDIKAN, SAINS SOSIAL DAN AGAMA), 89.
- subandi,agus. (2021). *Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang*. 18(1), 103–111. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685.Makna>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Gru Usman. (2009). *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa. Masyarakat Dan Budaya*, 11, 303.
- Vijjananda, H. (2021). *Ma Bhayi, Ajaran Buddha untuk Menghadapi Kematian* (1 agustus). Ehipasiko Foundation.
- Wardani, N. (2019). Akulturasi Tradisi Pancen dan Sikap Keagamaan Umat Buddha Dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 5(1).
- Yana, M. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*